

**PENGELOLAAN MADU HUTAN DI CAGAR ALAM GUNUNG MUTIS
BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT MOLLO KABUPATEN
TIMOR TENGAH SELATAN PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**
*Forest Honey Management In Mount Mutis Nature Reserve Based On Local Wisdom Of The
Mollo Community, South Central Timor Regency, East Nusa Tenggara Province*

Gregoria Reina Pasang, *Pamona Silvia Sinaga

Program Studi Kehutanan Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: pamona.sinaga@staf.undana.ac.id

ABSTRAK: Kawasan Cagar Alam Gunung Mutis menghasilkan berbagai jenis produk NTFP, salah satunya madu hutan. Kearifan lokal masyarakat Mollo dalam mengelola pohon bersarang madu dan lebah madu diwujudkan dalam nilai-nilai konservasi dengan membuat peraturan atau larangan dalam proses pengelolaan hingga panen madu hutan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengelolaan madu hutan di Cagar Alam Gunung Mutis dan penerapan kearifan lokal masyarakat Mollo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dengan alat wawancara dan kuesioner. Analisis data yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik pemanenan lebah madu hutan oleh masyarakat Mollo adalah: menyiapkan alat, memasang tangga, memanjat, membuat fumigasi agar koloni lebah hutan menjauh dari sarang, mengiris sarang, menyaring madu, dan mengemas madu. Bentuk kearifan lokal masyarakat Mollo seperti selama satu tahun panen madu hanya bisa dilakukan dua kali, pemanenan dilakukan pada malam hari, sebelum panen masyarakat Mollo memberikan persembahan hewan kurban kepada nenek moyang mereka sehingga panen berjalan lancar, dan ketika pergi ke lokasi panen masyarakat Mollo harus bernyanyi sebagai tanda pujian dan rayuan lebah hutan sehingga tahun depan mereka dapat menghasilkan madu lagi.

Kata kunci: Pengelolaan madu hutan, kearifan lokal, Cagar Alam Gunung Mutis

ABSTRACT: *The Mount Mutis Nature Reserve area produces various types of NTFP products, one of which is forest honey. The local wisdom of the Mollo community in managing honey and honeybee nesting trees is manifested in conservation values by making regulations or prohibitions in the management process to harvesting forest honey. The purpose of this study to know the processes of management of forest honey in the Mount Mutis Nature Reserve and the application of local wisdom of the Mollo community. The method used in this study is a survey by interview and questionnaire tools. Analysis of the data used is descriptive qualitative. Results show that the techniques for harvesting forest honey bees by the Mollo community are: preparing tools, installing stairs, climbing, making fumigation so that the forest bee colony stay away from the nest, slicing the nest, filtering honey, and packaging honey. Forms of local wisdom of the Mollo community such as during one year harvesting honey can only be done twice, harvesting is done at night, before harvesting the Mollo community gives sacrificial animal offerings to their ancestors so that harvesting goes smoothly, and when going to the harvesting location the Mollo community must sing as a sign of praise and seduction of forest bees so that next year they can produce honey again.*

Keywords: *Management of forest honey, local wisdom, Mount Mutis Nature Reserve*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Madu hutan (*Apis dorsata*) adalah lebah madu Asia yang memproduksi madu dengan kualitas tinggi. Madu hutan biasanya berkembang di kawasan Subtropis dan Tropis Asia seperti Negara

Indonesia, Negara Filipina, Negara India, Negara Nepal, tetapi madu hutan tidak tersebar di luar Asia. Pada kawasan Indonesia madu hutan di temukan di daerah Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur. Menurut data dari Badan Pusat Statistika (BPS, 2017) bahwa tahun

2012 Indonesia mampu menghasilkan madu sebanyak 67.606 liter dan tahun 2013 memproduksi sebanyak 29.000 liter.

Madu hutan yang memainkan peran penting dalam ekosistem hutan dengan peran dalam penyerbukan bunga tanaman hutan dan memungkinkan memiliki hubungan yang harmonis dengan pohon-pohon di hutan sejak lebih dari 50 juta tahun menghasilkan madu sebagai hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang potensial, bernilai tinggi serta banyak manfaat. (Bradbear, 2010). FAO (2017) menyebutkan bahwa madu dari lebah hutan merupakan salah satu peluang yang disediakan hutan sebagai mata pencaharian berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Kawasan Cagar Alam Gunung Mutis menghasilkan berbagai jenis produk HHBK salah satunya madu hutan. Produksi madu hutan sebagai salah satu sumber mata pencaharian dan menjadi pemasukan perekonomian bagi kehidupan masyarakat penyangga seperti masyarakat Mollo. Demikian juga pernyataan dari WWF (2016) mengatakan bahwa masyarakat Mollo adalah masyarakat adat yang memanfaatkan hutan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan kegiatan budaya. Kegiatan masyarakat Mollo sudah sering dijalankan dan menjadi tradisi secara turun temurun.

Kearifan lokal masyarakat Mollo dalam pengelolaan madu dan pohon bersarang lebah madu diwujudkan pada nilai konservasi atau nilai pelestarian dengan membuat peraturan ataupun larangan dalam proses pengelolaan sampai pemanenan madu hutan. Sependapat dengan pernyataan Irakiza, dkk (2016) yang mengatakan bahwa kepercayaan dan nilai-nilai budaya padakearifan lokal merupakan alat kurisal yang sangat berhubungan dengan konservasi. Kearifan lokal terhadap lingkungan masyarakat dibentuk dari nilai sosial masyarakat yang tinggi, dengan fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan peraturan perilaku dalam kehidupan bersama maupun dengan alam (Santoso 2016). Oleh sebab itu perlu

adanya kajian agar berbagai kalangan memahami tentang pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan madu di dalam lokasi hutan supaya kawasan hutan tetap terjaga kelestariannya. Tujuannya adalah mengetahui proses-proses pengelolaan madu hutan (*Apis dorsata*) di Cagar Alam Gunung Mutis dan penerapan kearifan lokal masyarakat Mollo.

METODOLOGI

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani madu desa Mollo, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan juga survey langsung di masyarakat Molo. Data sekunder diperoleh dari literatur ataupun studi pustaka. Analisa data primer yang diperoleh dari wawancara menggunakan analisa deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanenan Lebah Hutan (*Apis dorsata*)

Masyarakat Kabupaten Timor Tengah Selatan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani dengan jenis tanaman jangka pendek. Selain bertani, masyarakat Suku Mollo yaitu masyarakat Desa Nenas dan Desa Fatumnasi menjadikan madu sebagai mata pencaharian sampingan dengan hasil yang didapatkan lebih besar dari pada pekerjaan sampingan lainnya, sehingga dapat membantu memenuhi perekonomian keluarga terutama kebutuhan sehari-hari. Pengambilan madu biasanya diambil di dalam kawasan Cagar Alam Gunung Mutis. Tulisan CIFOR (*Center For International Forestry Research*) (2016) yang membahas "Tradisi Pemanenan Madu Hutan di Cagar Alam Gunung Mutis" mengatakan bahwa proses pemanenan madu hutan mengikuti tradisi leluhur secara turuntemurun dan pengelolaannya secara sederhana menggunakan cara-cara tradisional, hal ini membuktikan bahwa

kearifan lokal di masyarakat Mollo sangat berkontribusi bagi keberlangsungan kerukunan sosial, mata pencaharian dan pelestarian Cagar Alam. Selain itu dilakukan sebagai wujud kebudayaan yang tetap lestari hingga saat ini, dimana masyarakat memanfaatkan hasil hutan yang ada namun tidak menghilangkan keindahan dan ekosistem serta koloni dari lebah tersebut sehingga lebah madu terus berkembang secara berkesinambungan.

Panen madu hutan dilakukan pada musim timur bulan Agustus-Februari yang diambil merupakan madu yang berasal dari bunga pohon Ampupu, sedangkan pada musim barat pada bulan Maret-Juli, madu yang diambil merupakan madu yang berasal dari bunga pohon Kayu Putih. Selain itu pohon yang biasa dijadikan tempat bersarang lebah hutan ini adalah pohon Randu atau Kapok hutan, pohon Nitas dan pohon Taduk. Bagian pohon yang ditempati oleh koloni lebah hutan yaitu bagian ranting paling tinggi sehingga untuk bisa mencapai titik dimana lebah itu bersarang maka masyarakat harus menggunakan tangga yang tinggi dan memiliki kemampuan memanjat yang baik.

a. Alat Pemanenan Lebah Madu Hutan (*Apis dorsata*)

Alat-alat yang digunakan untuk memanen lebah madu hutan ini adalah sebagai berikut :

1. Tangga yang tinggi.
Tangga yang digunakan untuk memanen lebah madu hutan adalah tangga yang dibuat dari batang bambu yang berukuran besar dan tinggi, karena pohon yang ditempati oleh koloni lebah madu hutan sangat tinggi.
2. Sabut kelapa (pengasapan).
Sabut kelapa berfungsi sebagai bahan bakar untuk menimbulkan asap atau dapat diganti dengan bahan lain yang dapat menimbulkan asap.
3. Pisau pengupas

4. Pisau pengupas madu berfungsi untuk mengiris sarang yang akan ditiriskan madunya. Sikat lebah atau sabut kelapa Sikat lebah atau sabut kelapa berfungsi untuk menghalau lebah dari sarangnya
5. Ember
Ember berfungsi sebagai tempat sementara saat madu diambil di pohon sebelum ditiriskan.
6. Wadah peniris madu
Wadah yang digunakan untuk meniris madu adalah baskom dengan ukuran sedang atau besar tergantung dari besarnya sisiran atau sarang madu yang didapatkan.

Teknik Pemanenan Lebah Hutan

Menurut keterangan dan hasil wawancara dari narasumber pengambilan madu lebah hutan (*Apis dorsata*) dari sarang dapat dilakukan selama 2-3 minggu setelah sarang ditempati oleh lebah hutan. Penanda lainnya dapat dilihat dari warna sarang yaitu kuning mengkilat yang artinya lebah hutan (*Apis dorsata*) sudah menghasilkan madu. Pemanenan lebah hutan (*Apis dorsata*) di Cagar Alam Gunung Mutis dilakukan 2 kali dalam setahun dan dilakukan pada saat malam hari.

Berikut tahap-tahap Pemanenan madu lebah hutan (*Apis dorsata*) oleh masyarakat Suku Mollo di Cagar Alam Gunung Mutis yaitu :

1. Persiapan Alat
Semua alat yang telah disiapkan dikumpulkan untuk digunakan pada saat pengambilan madu seperti tangga yang dibuat dari bambu, sabut kelapa sebagai alat pengasap sebelum madu dipanen, Pisau pengupas sebagai pengiris sarang yang akan diambil madunya, sikat lebah atau sabut kelapa yang membantu menghalau lebah dari sarangnya, ember dan wadah peniris madu.
2. Pemasangan Tangga
Pemasangan tangga bambu pada pohon atau pun tebing untuk memudahkan pemanen menuju sarang lebah hutan (*Apis*

dorsata). Tetapi pada saat pemanenan madu lebah hutan (*Apis dorsata*) di atas pohon pemburu memakai Polong, atau menggunakan tangga yang dibuat dari bambu atau pun kayu. Pemasangan tangga bambu ini dibuat sebelum pemanenan dimulai.

3. Pemanjatan Pemasangan tangga yang sudah dikait pada pohon dimana lebah hutan (*Apis dorsata*) bersarang, memudahkan pemburu memanjat pohon menuju sarang lebah. Pemanjatan ini dilakukan dengan menggunakan tangga yang telah disediakan pada tahap persiapan, sedangkan pemanjat hanya menggunakan topi sebagai pelindung kepala, baju dan celana panjang sebagai pelindung tubuh dan sarung yang dikaitkan pada kepala dan leher pemanjat. Kira-kira tinggi sarang tempat lebah hutan (*Apis dorsata*) bergantung mulai dari 5-30 meter.

Kearifan Lokal Masyarakat Mollo

Kearifan lokal masyarakat Mollo memunculkan pandangan mengenai sejarah, mitos, maupun filosofi masyarakat tentang hutan dapat mempengaruhi masyarakat untuk menjaga, melindungi dan melestarikan hutan. Dalam penelitian Dewi, (2015) mengenai “Konservasi Hutan Gunung Mutis Oleh Masyarakat Mollo” mengatakan bahwa suatu kepercayaan dan sudut pandang masyarakat Mollo terhadap hutan Gunung Mutis sebagai lokasi sakral dan di lindungi selain itu pula hutan Gunung Mutis sebagai tempat pemenuhan kebutuhan masyarakat adat yang didapatkan dari HHBK dengan jenis produk unggulan yaitu madu hutan. Setiap tahunnya Cagar Alam Gunung Mutis menghasilkan madu dengan kualitas yang tinggi. Pada musim panen tiba biasanya masyarakat suku Mollo yaitu Desa Nenas atau Desa Fatunasi mulai dari orang dewasa sampai anak-anak akan bersama-sama menuju hutan hingga mendirikan pondok sementara, selama 2-3 minggu disesuaikan sampai selesainya pemanenan. Bagi masyarakat Mollo pemanenan madu hutan merupakan

kegiatan sakral yang melibatkan ritual adat dan agama. Pemanenan madu biasanya dilakukan oleh kaum lelaki dengan ketinggian pohon rata-rata 50 meter.

Kearifan lokal sangat berperan penting dalam proses pengelolaan madu hutan seperti aturan berbagai larangan didalam Cagar Alam Gunung Mutis. Dewi, (2015) juga mengatakan bahwa masyarakat Mollo membuat beberapa peraturan didalam kawasan Cagar Alam Gunung Mutis seperti : larangan menebang pohon sarang lebah hutan, melakukan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan seperti penebangan pohon, pemanenan hasil hutan bukan kayu dan pemburuan satwa liar, sehingga Cagar Alam Gunung Mutis terhindar dari beberapa permasalahan dan ancaman. Masyarakat Mollo percaya bahwa alam yang akan menghukum mereka. Peraturan adat masyarakat Mollo yang berlaku pada saat pemanenan madu seperti : pemanenan madu tidak boleh terlambat, selama satu tahun pemanenan madu hanya boleh dilakukan dua kali, pemanenan madu dilakukan pada malam hari, pemanenan madu diawali dengan upacara adat dan menyembelikan persembahan hewan ternak sambil berdoa pada leluhur agar hasil panen madu mendapat hasil yang menguntungkan. Saat melakukan perjalanan menuju lokasi pemanenan semua anggota wajib bernyanyi hal ini bermaksud sebagai bentuk pujian dan merayu lebah hutan (*Apis dorsata*) agar tahun berikutnya lebah hutan (*Apis dorsata*) menghasilkan madu. Kepercayaan Masyarakat Mollo saat pemanenan madu mengikuti mitos adat dan penangkapan tanda-tanda alam. Hal ini didukung oleh penelitian dari Sinthumule dan Mashau, (2020) mengatakan pantangan menjalankan kegiatan di dalam hutan seperti masuk kawasan makam leluhur, atau melihat hewan tertentu pada saat petir, semuanya adalah alasan logis masyarakat adat untuk menjaga hutan dan sumber daya yang berada di dalam kawasan hutan karena memberikan

manfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Teknik pemanenan lebah madu hutan oleh Masyarakat Mollo yaitu : persiapan alat, pemasangan tangga, melakukan pemanjatan, membuat pengasapan agar koloni lebah hutan (Apis dorsata) menjauh dari sarang, pengirisan sarang, penyaringan madu, dan pengemasan madu.
2. Bentuk kearifan lokal masyarakat Mollo seperti selama satu tahun pemanenan madu hanya boleh dilakukan dua kali, pemanenan dilakukan pada malam hari, sebelum

melakukan pemanenan masyarakat Mollo memberikan persembahan hewan kurban kepada leluhur agar pemanenan berjalan dengan lancar, dan saat menuju lokasi pemanenan masyarakat Mollo wajib bernyanyi sebagai tanda pujian dan rayuan lebah hutan (Apis dorsata) agar tahun depan dapat menghasilkan madu kembali.

Saran

Perlu adanya perhatian dari pemerintah ataupun pengelola kawasan Cagar Alam Gunung Mutis untuk lebih memperhatikan pengembangan usaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat Mollo melalui bimbingan dan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistika (BPS), 2017. Sensus Pertanian Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang.

Breadbear, N. 2010. Bees and their role in forest livelihoods : A guide to the service provide by bees and the sustainable harvesting, processing and marketing of their products. Paper. The Food and Agriculture Organization Of The United Nations.

Center For International Forestry Research (CIFOR). 2016. Pengelolaan Panen Madu Mutis Dalam Pengelolaan Hutan Berkelanjutan. <https://forestsnews.cifor.org/44479/tradisi-panen-madu-hutan-masyarakat-olin-fobia?fnl=>. Diakses tanggal 6 November 2021

Dewi J.A. 2015. Konservasi Hutan Gunung Mutis Oleh Masyarakat Mollo Nusa Tenggara Timur. Skripsi. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor.

Food and Agriculture Organization of the United National (FAO). 2017. Forest and Climate chane Working Paper 16: Analisyis of forest and climate chang in Easten Africa. Rome, Italy.p7.

Hadiwiyoto, S. 1986. Mengenal Hasil tawon Madu. Pradnya Paramita. Jakarta. Irakiza, R., Vadaste, M., Eliasa, B Nyirambanguts, B., Serge N .J and Marc, N. 2016. Assesment of traditionala ecological knowledge and beliefs in theutilisation of important plant species: The case of Buhanga Sacred Forest, Rwanda. Koedoe. Vol 58 No 1: 1-11. <https://doi.org/10.4102/koedoe.v58i1.1348>.

Karnisius. 1996. Budidaya Lebah Madu Deresan. Penerbit Yogyakarta

Santoso, imam. 2016. Eksistensi Kearifan Lokal Pada Petani Tepian Hutan Dalam Memelihara Kelestarian Ekosistem Sumber Daya Hutan. Jurnal Wawasan. Vol 11 No.1 :53-68.

Sihombing, D, T, A. 1997 Ilmu Ternak Lebah Madu. Penerbit Universitas Indonesia.

Pemerintah Indonesia. 2007. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.35/Menhut-II/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Pemerintah Indonesia. 2018. Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Timur No. 404/KEP/HK/2018 tentang Hasil

Hutan Bukan Kayu Ungulan Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Word Will Fund (WWF).2016. Perambahan Lahan Hutan Pada Kawasan Hutan MutisTimau. Kupang (ID) : WWF Nusa Tenggara